

Jalan Alternatif Menanggulangi Limbah Batik di Kota Pekalongan Melalui Pelatihan dan Pendampingan Terhadap Pengusaha Muda untuk Menggunakan Tanaman Gulma Mangsian sebagai Bahan Pewarna Alami

Bayu Baihaqi

Yayasan Omah Sinau Sogan

zulkarnainalbaihaqi@gmail.com

Abstrak

*Kota Pekalongan terkenal sebagai kota batik. Namun, batik yang diproduksi menimbulkan dampak pencemaran lingkungan melalui limbah batik yang dihasilkan. Pemerintah sudah membuat berbagai kebijakan dan upaya-upaya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Salah satunya melakukan sosialisasi, FGD, pelatihan, seminar peralihan pewarna batik dari bahan sintesis dengan pewarna alam. Namun, upaya tersebut belum memberikan dampak yang berarti karena kompleksnya permasalahan yang harus diselesaikan. Melalui konsep pengembangan pewarnaan alami sebagai bentuk batik ekologis dengan teknik tabur daun menggunakan tanaman gulma mangsian (*Phyllanthus Reticulatus*) menjadi jalan alternatif mengatasi problematika limbah batik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif dan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pewarnaan alami menggunakan tanaman gulma mangsian dapat menghemat biaya produksi, waktu dan penggunaan air. Sehingga memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan para pengusaha dan pekerja batik.*

Kata kunci: pengembangan, pemberdayaan, limbah, batik, tanaman gulma mangsian

1. PENDAHULUAN

Mengenal kota Pekalongan tidak terlepas dari julukan kota batik, salah satu kekayaan warisan budaya yang dimiliki Indonesia juga termasuk batik. Perkembangan industri kain batik di pekalongan sangat erat bagi kehidupan masyarakat pekalongan karena mempengaruhi di sektor ekonomi, sosial budaya, bahkan sampai dampak lingkungan hidup. Menurut data Disperindagkop Kota

Pekalongan, sekitar 1.081 industri batik berkembang di kota Pekalongan dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 12.937 orang (Sunarjo, Ilmiani & Ardiningsih, 2019).

Awal mulanya pewarna kain batik diambil dari alam. Hingga kemudian penggunaan pewarna alam ini mengalami pergantian. Saat ini, selain menggunakan bahan utama lilin, digunakan pula zat pewarna sintetis atau obat batik. Pewarna sintetis digunakan karena lebih mudah didapatkan. Zat pewarna sintetis inilah yang dalam produksinya dilarutkan dengan air di media kain mori kemudian menjadi limbah cair industri batik yang mengandung logam berat berbahaya dan memiliki dampak negatif bagi lingkungan. Hal tersebut menjadi perhatian khusus karena daya tampung IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) di kota Pekalongan belum mengakomodir seluruh limbah cair akibat zat pewarna dari industri batik.

Pemerintah sudah melakukan upaya-upaya untuk melakukan peralihan bahan pewarna batik pewarna sintesis dengan pewarna alam. Upaya tersebut dilakukan melalui sosialisasi, FGD, pelatihan, seminar dsb. Namun, upaya tersebut belum memberikan dampak yang berarti. Hal ini terjadi karena kebutuhan yang perlu dipenuhi tidak terbatas untuk pelestarian batik, namun juga sebagai upaya menjaga kestabilan mata pencaharian sebagian besar warga pekalongan mulai dari pengrajin batik, penyedia alat dan bahan batik, serta para pelaku industri batik. Upaya-upaya kebijakan pengelolaan batik yang dilakukan oleh pemerintah juga dinilai tidak berhasil.

Khasna (2021) mengungkapkan bahwa kebijakan pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan tidak berhasil, karena adanya beberapa indikator yang belum berhasil dicapai atau dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut: (1)Ketersediaan sumber daya manusia, (2)Ketersediaan dana, (3)fasilitas yang kurang memadai, (4)ketidakefektifan metode yang digunakan, (5)ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai karena belum adanya peraturan yang jelas, (6)pencaapaian hasil yang kurang maksimal, (7)ketidaksesuaian antara hasil dan tujuan yang ditetapkan, (8)jumlah peserta kebijakan yang belum sesuai dengan target yang diharapkan, (9)pengaplikasian kebijakan pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan yang sulit diterapkan, (10)manfaat hasil kebijakan pengelolaan limbah batik yang belum dinikmati oleh masyarakat Kota Pekalongan baik

pengusaha batik maupun masyarakat pada umumnya serta (11)Konsistensi masyarakat Kota Pekalongan terutama pengusaha batik yang rendah.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada berkaitan dengan industri batik dan upaya pelestarian lingkungan, perlu dilakukan terobosan-terobosan serta upaya alternatif. Upaya utama yang perlu dilakukan adalah dengan mengubah pendekatan penyelesaian masalah yang berbasis proyek menjadi pendekatan pendampingan yang berkelanjutan. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan kepada anak-anak muda pelaku bisnis batik untuk beralih menggunakan bahan pewarna alami dari tanaman gulma mangsian.

Upaya ini dapat menjamin kualitas hidup dan jaminan kesehatan seluruh pekerja terkhusus kelompok rentan dan pembatik perempuan. Bagi pengusaha batik, penggunaan tanaman gulma ini dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan harga jual. Limbah yang dihasilkan bersifat aman sehingga tidak mencemari lingkungan. Dengan segala potensi manfaat yang dapat dihasilkan, maka harapannya upaya pendampingan pengusaha muda dapat mewujudkan semboyan "*batike laris, alame manis*"

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif dan institusional. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan agar tercapainya kebutuhan mitra dengan sosialisasi, diskusi, pelatihan dan pendampingan. Sedangkan pendekatan institusional dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung perihal kebutuhan yang diperlukan mitra dan masalah-masalah yang dihadapi mitra. Mitra yang dimaksud dalam artikel ini merupakan pengusaha-pengusaha muda batik. Pengusaha muda dipilih karena dinilai terbuka terhadap perubahan, adaptif dan memiliki kepekaan terhadap isu lingkungan.

3. PEMBAHASAN

a. Analisa Kebijakan Daerah Terkait Batik

Pemerintah Kota Pekalongan telah menerbitkan Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam rangka mengatasi dampak yang diakibatkan oleh limbah batik. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk

mewujudkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pasal 18 ayat 1 pada perda tersebut menyebutkan bahwa setiap penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan yang menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari air wajib melakukan pengelolaan terlebih dahulu dengan tidak melakukan proses pengenceran sebelum dibuang ke lingkungan sesuai standar baku mutu yang telah ditetapkan (Khasna, 2021).

Salah satu kebijakan yang dilakukan Pemkot Pekalongan untuk mengatasi pencemaran air limbah batik dengan mewajibkan pemilik usaha batik membangun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Namun, pembangunan IPAL membutuhkan biaya yang mahal sehingga sulit dijangkau oleh para pelaku UMKM batik. Pemerintah Kota Pekalongan sudah mengupayakan untuk membangun IPAL komunal di sentra industri batik di Kelurahan Jenggot dan Kauman. Namun, kapasitas kedua IPAL tersebut belum mampu menampung limbah cair yang dihasilkan (Kiswanto, Rahayu, & Wintah, 2019).

Keberhasilan dan kegagalan dalam upaya pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia, ketersediaan dana dan ketersediaan fasilitas. Dilihat dari sumber daya manusia, jumlah staf DLH Kota Pekalongan tidak sebanding dengan jumlah usaha batik di Kota Pekalongan. Pemerintah Kota Pekalongan juga menyediakan dana dari APBD dan DAK untuk melaksanakan kebijakan pengelolaan limbah batik.

Pemerintah Kota Pekalongan juga melakukan himbuan kepada pengusaha batik untuk mengolah limbah cair dengan menerapkan proses produksi bersih menggunakan pewarna dari bahan alami yang ramah lingkungan. Sehingga limbah yang dihasilkan dapat langsung dibuang ke sungai. Namun, para pengusaha batik enggan menerapkan proses produksi bersih pada usahanya karena berdampak pada pendapatan yang mereka peroleh. Penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan akan menambah biaya produksi sehingga akan mengurangi keuntungan yang diperoleh.

b. Peluang Batik Ekologis di Kota Pekalongan.

Batik ekologis tergolong dalam jenis batik dengan penerapan produksi bersih. Salah satu pewarna alami yang dapat dikembangkan adalah menggunakan tanaman gulma yaitu daun tinta atau mangsian (*Phyllanthus Reticulatus*). Mangsian adalah tanaman gulma yang tumbuh secara liar di pinggir sawah, kebun, pinggir sungai, tempat pembuangan sampah, semak-semak hingga merambat liar pada tembok rumah. Tanaman gulma ini tumbuh subur dan mudah ditemui di berbagai wilayah di Kota Pekalongan. Selain tumbuh liar, tanaman merambat ini juga dapat dibudidayakan dengan menanam biji atau stek. Dengan daur hidup yang cepat, maka ketersediaan tanaman ini sebagai sumber daya pewarna alami dapat terjaga dan didapatkan dengan mudah dan relatif tanpa biaya. Hal ini tentunya dapat memangkas ongkos produksi pewarna alami yang tinggi.

Penggunaan pewarna alami dari tanaman mangsian ini dapat dikombinasikan dengan batik cap. Cara mengkombinasikannya dengan menggunakan teknik pewarnaan tabur daun. Teknik tabur ini dilakukan dengan menaburkan daun tinta di atas kain yang telah dicap motif batik. Kemudian digulung, diikat dan dikukus. Proses pengukusan membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam. Setelah itu, kain dilepaskan dari ikatannya dan dijemur. Ketika kain kering, maka proses pembuatan batik selesai.

Proses pewarnaan menggunakan teknik tabur ini merupakan hal yang baru, dapat menghemat biaya produksi, waktu dan penggunaan air. Penggunaan air yang sedikit dibandingkan dengan proses pewarnaan celup ini, bila digunakan secara massif akan mengurangi pengambilan air tanah berlebihan yang berkontribusi menurunkan permukaan tanah di Kota Pekalongan. Selain itu, kelebihan dari penggunaan teknik pewarnaan ini, ongkos produksi sangat rendah. Lebih rendah dari teknik sablon yang memerlukan biaya untuk pembelian obat pewarna sablon dan pembuatan plangkan untuk motif yang diinginkan.

Kelebihan lainnya dari penggunaan teknik tabur ini adalah tidak ada motif yang identik sehingga batik yang dihasilkan bersifat limited edition. Sesuai dengan hukum ekonomi tentunya harga jual dari batik ini lebih tinggi

dibanding batik cap bahkan batik tulis. Oleh karena biaya produksi yang lebih murah dari batik sablon dan harga jual yang lebih tinggi dari batik cap bahkan tulis, maka margin yang dihasilkan akan lebih besar dibandingkan dengan teknik lainnya. Dengan adanya potensi ini, jika diterapkan oleh beberapa pengusaha batik dan terbukti menghasilkan keuntungan yang lebih banyak maka akan semakin banyak pula teknik ini ditiru oleh pengusaha batik yang lainnya. Pada akhirnya, penggunaan teknik tabur yang dikembangkan dapat memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan para pengusaha dan pekerja batik.

c. Pelatihan dan Pendampingan

Program pelatihan ditujukan untuk meningkatkan produktivitas, inovasi dan kreativitas para pengusaha batik. Program pendampingan ditujukan untuk membantu meningkatkan kemampuan manajerial dan pemasaran bagi para pengusaha muda batik. Peningkatan promosi produk ditujukan untuk memperluas pangsa pasar sehingga bisa meningkatkan omzet penjualan yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan para pengusaha dan pengrajin batik di Kota Pekalongan (Laili & Setiawan, 2020).

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dapat dilakukan di beberapa wilayah di kota Pekalongan. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan batik ekologis sebagai upaya menanggulangi dampak limbah batik sehingga para pelaku usaha yang diharapkan dapat melakukan perubahan. Dilakukan pula pelatihan dan pendampingan pemasaran produk dalam berbagai platform jual beli *online*. Pemasaran produk dapat dilaksanakan dalam 3 tahap. Pertama, pembuatan akun, *maintenance* dan iklan. Kedua, penggunaan fitur live sebagai media promosi. Ketiga *copy writing*, pembuatan konten di sosial media sebagai kampanye dan *soft selling product*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak iklim pencemaran air limbah batik yang dihadapi oleh masyarakat Kota Pekalongan harus diupayakan secara serius tidak hanya sekadar tender proyek yang tidak menjamin keberhasilan untuk mengurangi atau mencegah dampak dari air limbah batik. Upaya yang dapat dilakukan dengan mengembangkan tanaman

gulma mangsian yang belum diketahui manfaat oleh masyarakat kota Pekalongan, ternyata dapat menjadi pewarna alami yang dapat menghemat biaya produksi, waktu, dan penggunaan air. Sehingga dapat mengurangi dampak pencemaran air limbah batik dan mengurangi pengambilan air tanah berlebihan yang berkontribusi menurunkan permukaan tanah di Kota Pekalongan.

5. SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, saran yang dapat peneliti berikan kepada Pemerintah maupun pelaku usaha batik:

1. Memberikan sosialisasi dan pendalaman kepada seluruh jajaran Pemerintahan serta pelaku usaha batik terkait aturan kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan.
2. Mengedukasi kepada seluruh lapisan masyarakat, pemerintahan, dan pelaku usaha batik tentang manfaat tanaman gulma mangsian (*phyllanthus reticulatus*) untuk pewarnaan batik alami.
3. Melakukan pendampingan dan pelatihan kepada pelaku usaha batik secara *intens* dan berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasna, S. (2021). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Limbah Batik di Kota Pekalongan. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(1), 28-36.
- Kiswanto, K., Rahayu, L. N., & Wintah, W. (2019). Pengolahan Limbah Cair Batik Menggunakan Teknologi Membran Nanofiltrasi Di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 17.
- Laili, Y. F., & Setiawan, A. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Sentra Batik Di Kota Pekalongan. *Diponegoro journal of economics*, 9(4).
- Sunarjo, W. A., Ilmiani, A., & Ardianingsih, A. (2019). Analisis SWOT Sebagai Pengembangan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Destinasi Pariwisata Batik Kota Pekalongan. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 34-43.